

**KONSEP *‘IBĀD AL-RAḤMĀN* DALAM QS. AL-FURQĀN
AYAT 63-74 PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH**

Fauzi Fathur Rosi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduwan

Email : rozifauzi367@gmail.com,

Achmad Muchlis

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduwan

Email: muhlisahmad060@gmail.com

Abstrak

Tujuan penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ternyata di dalam Al-Qur’an didapati bentuk penyembahan kepada selain Allah, dan juga terjadi peristiwa perampokan di Indonesia seperti yang dilansir dalam detik.com. Kondisi yang seperti ini tidak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Maka, di dalam QS. Al-Furqān ayat 63-74 inilah Allah membahas tentang hamba-hamba yang disebut *‘Ibād Al-Raḥmān* yang harus dijadikan pedoman dan teladan dalam kehidupan ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui a) pengertian *‘Ibād Al-Raḥmān* dalam QS. Al-Furqān Ayat 63-74 menurut M. Quraish Shihab b) bagaimana bentuk implementasi *‘Ibād Al-Raḥmān* dalam kehidupan sosial menurut M. Quraish Shihab. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*), sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode *maudhu’i* (tafsir tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *‘Ibād Al-Raḥmān* menurut M. Quraish Shihab yaitu sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, atau bahkan mencangkup kepada semua orang mukmin selama mereka menyandang karakter yang disebut dalam QS. Al-Furqān Ayat 63-74, karakter *‘Ibād Al-Raḥmān* yaitu rendah hati, pemaaf dan lemah lembut, menghidupkan *Qiyām al-Lail*, takut dengan azab Jahannam, menginfakkan harta atau sederhana dalam membelanjakan harta, tidak

musyrik, berzina, membunuh, taubatnya benar, tidak memberikan kesaksian palsu, apabila disebut nama Allah mereka tidak acuh, dan karakter *'Ibād Al-Raḥmān* mempunyai dampak positif bagi kehidupan sosial.

Kata Kunci: Al-Furqān Ayat 63-74, konsep *'Ibād Al-Raḥmān*

Abstract

The purpose of man's creation was only to worship God. Allah sent down the Qur'an to Prophet Muhammad SAW to be used as a guide for life and as a guide for mankind. It turns out that in the Qur'an there is a form of worship to other than Allah, and there are also robbery events in Indonesia as reported in detik.com. Such conditions are incompatible with the purpose of man's creation. And so, in QS. Al-Furqān verses 63-74 is what Allah talks about servants called *'Ibād Al-Raḥmān* who should be used as guidelines and examples in this life. The purpose of this study is to find out a) the meaning of *'Ibād Al-Raḥmān* in QS. Al-Furqān Verses 63-74 according to M. Quraish Shihab b) what is the form of implementation of *'Ibād Al-Raḥmān* in social life according to M. Quraish Shihab. The author uses descriptive qualitative research methods. This research is a research conducted in a library (library research), the primary data source used in this study is the tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. Then the data is analyzed using the maudhu'i method (thematic interpretation). The results of this study show that the concept of *'Ibād Al-Raḥmān* according to M. Quraish Shihab is the companions of the Prophet Muhammad SAW, or even covers all believers as long as they bear the character mentioned in QS. Al-Furqān Verses 63-74, the character *'Ibād Al-Raḥmān* i.e. humble, forgiving and meek, animate Qiyām al-Lail, afraid of Jahannam's doom, influencing wealth or simple in spending wealth, not musyrik, adultery, killing, the torah is true, not giving false testimony, when called the name of Allah they are not indifferent, and the character *'Ibād Al-Raḥmān* has a positive impact on social life.

Keywords: Al-Furqān Verses 63-74, concept of *'Ibād Al-Raḥmān*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nās*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan

orang-orang yang bertaqwa khususnya.¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran : 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”²

Al-Qur’an di samping sebagai *hudan li al-nās*, juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang atau cahaya kebenaran. Ia juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin.³ Rahmat Allah akan turun kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, serta memelihara dari perilaku buruk, sebaliknya azab akan datang kepada orang-orang yang kufur, tidak bersyukur, dan tidak memelihara dari keburukan hati dan kedzoliman.⁴

Kemudian Allah menciptakan manusia bertujuan untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Dalam Al-Qur’an ternyata didapati bentuk penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Kāfirūn : 4

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”

Dan juga terjadi peristiwa penyimpangan dalam bentuk perampokan yang terjadi di Indonesia, seperti yang dilansir dalam detik.com pada 1 september 2022 menyebutkan bahwa Polisi menangkap pelaku perampokan bernama RS yang berumur 25 tahun, pada hari kamis sekitar pukul 13.00 wita. Lantaran berusaha kabur saat dibekuk tim gabungan Satuan Reskrim Polresta

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy, Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004). 23

² *Al-Qur’an Terjemahan* (Bandung CV Darussunnah: Departemen Agama RI, 2015). 67

³ Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy*. 24

⁴ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007). 84

Denpasar, kedua kaki pemuda asal Bengkulu itu akhirnya ditembak.⁵

Kondisi yang seperti ini tidaklah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yakni penyembahan kepada Allah SWT. Penyembahan kepada Allah berarti ketundukan manusia kepada ajaran-ajaran Allah dalam menjalankan kehidupan di dunia, baik yang menyangkut hubungan kepada Allah maupun menyangkut hubungan antara manusia. Idealnya untuk menjadi seorang hamba, segala bentuk ibadah kepada Allah SWT, harus direalisasikan baik ibadah yang bersifat *mahḍah* (ibadah khusus ialah ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT) maupun ibadah yang *ghairu mahḍah* (ibadah umum yang diizinkan oleh Allah SWT).⁶ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Zāriyāt : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁷

Di dalam Ayat tersebut dapat di pahami bahwa, kedudukan manusia dalam sistem penciptaanya adalah sebagai hamba Allah SWT. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia dihadapan Allah sebagai penciptan-Nya. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sesuatu kehidupan dengan tatanan yang lebih baik. Manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu potensi iman kepada Allah dan menguasai ilmu pengetahuan, serta melakukan amal

⁵ Triwidiyanti, “Perampok Alfamart Teuku Umar Denpasar Dibekuk, Kedua Kakinya Ditembak,” *detikbali*, diakses 4 September 2022, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6268823/perampok-alfamart-teuku-umar-denpasar-dibekuk-kedua-kakinya-ditembak>.

⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014). 1-2

⁷ *Al-Qur’an Terjemahan*. 523

shaleh.⁸

METODE PENELITIAN

Merujuk pada hal di atas dalam jurnal ini penulis akan merumuskan masalah: 1) bagaimana Bagaimana konsep ‘*Ibād Al-Raḥmān* dalam Q.S. al-Furqān ayat 63-74 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, 2) Bagaimana implementasi ‘*Ibād Al-Raḥmān* dalam Q.S. al-Furqān ayat 63-74 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dalam kehidupan sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library Research* (studi pustaka). Refrensi pustaka bersumber dari pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.

Teori yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian tafsir *mauḍu’i*. dan proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal dari artikel jurnal, buku, skripsi, dan lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa refrensi yang berhubungan dengan pemikiran M. Quraish Shihab.

PEMBAHASAN

Biografi M. Quraish Shihab

1. Kehidupan M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya yaitu Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang pada 16 Februari tahun 1944, Kabupaten Sidrap (Sidenreng, Rappang), Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab, ayahnya juga merupakan seorang alim ulama dan pernah menjadi rektor IAIN

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 13 (Jakarta: lentera hati, t.t.), 13.

Alauddin Makassar. Ayahnya juga merupakan salah satu penggagas atas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu Universitas Islam swasta yang terkemuka di Makassar. Selain itu, ayahnya juga dikenal sebagai guru besar dibidang tafsir.⁹

M. Quraish Shihab juga memiliki seorang istri yang bernama Fatmawati *as-Saqqaf*. Yang merupakan putri dari pasangan dari Ali Abu Bakar As-segaf dan Khadijah. Ia merupakan anak kedelapan dari 15 bersaudara, yang pada saat itu usia Fatmawati masih 20 tahun, terpaut 10 tahun dengannya. Ia menikah pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo,¹⁰ yang dari rahimnya Allah menganugrahkan lima anak, yaitu bernama Najwa Shihab, Najeela Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Sihab.¹¹

Masa kecil Quraish Shihab diwarnai dengan kecintaan serta rutinitas yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur’an. Quraish Shihab memiliki seorang ayah yang alim, ia banyak menguasai ilmu pengetahuan agama. Meski ayahnya sibuk, beliau masih berkesempatan mendapatkan pelajaran dari sang ayah seperti belajar membaca Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Dengan mendapatkan pelajaran tersebut, benih-benih kecintaannya kepada ilmu Al-Quran mulai tumbuh dan mengantarkannya menempuh pendidikan yang sejalan dengan hal tersebut.¹²

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di pesantren Dar al-

⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir, Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 112.

¹⁰ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 99.

¹¹ Munthe, *Studi Tokoh Tafsir, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 113.

¹² Nurkholijah Siregar, “Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender,” vol.14, no. 1 (2017), 29.

Hadits al-Faqhiyyah Malang. Setelah selesai menempuh pendidikan menengahnya pada tahun 1958, beliau berangkat ke Mesir serta diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin Jurusan ilmu Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Selanjutnya beliau meneruskan studinya, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA di bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul *al-I’jāz al-Tasyri’iy al-Qur’an al-Karīm* (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum).¹³

Kemudian Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan Doktoralnya tahun 1982 di bidang ilmu-ilmu al-Qur’an, dengan Disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā’iy: Tahqiq wa Dirasah*. Nilai yudisium Quraish Shihab dan mendapat nilai *Summa Cum laude* atau penghargaan *Mumtaz ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula* (Penghargaan Tingkat 1). Beliau merupakan doktor Al-Azhar pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian.¹⁴

3. Karier M. Quraish Shihab

Setelah meraih gelar doktor dari Al-Azhar, beliau berkarier di kampus maupun di luar kampus. Adapun di luar kampus, beliau memangku berbagai jabatan, antara lain pada tahun 1985-1998 sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, sejak tahun 1989 sampai sekarang sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama, tahun 1988-1996 sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, tahun 1982- 1987 dan 1987-2002 sebagai Anggota MPR RI, anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riser Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari’ah Bank Mu’amalat

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

¹⁴ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab,” *TSAQAFAH*, vol.6 (30 November 2010), 250.

Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁵

Selain itu, beliau juga pernah meraih Bintang Maha Putra, serta banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, yaitu pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan di sela-sela kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.¹⁶

Pada tahun 1984, beliau melanjutkan kariernya di bidang pendidikan dengan pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta. Di tempat ini beliau menjadi dosen pada bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an pada program S1, S2 dan S3. Disebabkan pengabdian beliau, menjadikan beliau sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.¹⁷ Yang sebelumnya menjabat sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, beliau diangkat oleh Presiden Soeharto pada tahun 1998 sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VIII.¹⁸ Namun, jabatan ini hanya dipangku selama dua bulan saja sebab terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto.

Dari kariernya itu, beliau tercatat dekat dengan tampuk kekuasaan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan, memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto beliau dipilih menjadi penceramah dan memimpin doa. Melalui

¹⁵ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, t.t.), 167.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. ke-I. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), 7.

¹⁷ Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam, dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 20.

¹⁸ Munthe, *Studi Tokoh Tafsir, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 113.

relasi tersebut membuatnya masuk ke kancah politik praktis. Pada Pemilu tahun 1997, beliau disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur kementerian Kabinet pembangunan VIII tercantum nama beliau sebagai Menteri Agama RI, sehingga dia memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus menjabat rektor UIN Jakarta.¹⁹

‘*Ibād Al-Raḥmān*’ Dalam QS. Al-Furqān Ayat 63-74 Perspektif M. Quraish Shihab

1. Pengertian ‘*Ibād Al-Raḥmān*’

Menurut M. Quraish Shihab ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, atau bahkan dapat mencakup semua orang-orang mukmin, kapan dan dimana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ayat ini.²⁰

Dengan demikian ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ merupakan sosok seorang hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah, yang mempunyai kesempurnaan diri sebagai hamba seorang hamba yang mulia.

2. Karakteristik ‘*Ibād Al-Raḥmān*’

a. Rendah hati

Memiliki sifat hamba-hamba Allah yang rendah hati. Harus memiliki sifat rendah hati dalam berjalan di atas muka bumi. Berjalan di atas bumi maksudnya berjalan dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, tidak congkak, tidak angkuh, dan tidak kasar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Furqān: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila

¹⁹ dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 168.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:501.

orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”²¹

Menurut M. Quraish Shihab Kata هَوْنًا berarti lemah lembut dan halus. Kata yang dipilih disini adalah *maṣdar* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut.²²

b. Pemaaf dan lemah lembut

‘Ibād Al-Raḥmān memiliki sifat hamba-hamba Allah yang mempunyai sifat pemaaf dan lemah lembut sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS Al-Furqān: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.*²³

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-jāhilun* adalah bentuk jamak dari kata *jāhil* yang terambil dari kata جَهْلٌ (*jahala*). Ia digunakan al-Qur’an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan padangan.²⁴

Kata سَلَامًا (*salāman*) terambil dari akar kata سَلِمَ (*salima*) yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Menurut Al-Biqā’i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dengan

²¹ Al-Qur’an Terjemahan, 365.

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:528.

²³ Al-Qur’an Terjemahan, 365.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 9:529.

perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Dengan demikian bahwa hamba-hamba *Al-Rahmān* itu bila disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ketempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil.²⁵

Pada karakter ini sifat *‘Ibād Al-Rahmān* tidak peduli dengan perkataan yang buruk yang diungkapkan oleh orang lain. Mereka justru membalasnya dengan kebaikan, membasahi lidahnya dengan berdhikir kepada Allah. Hal ini dilakukan bukan karena lemah, sombong, serta ketidakmampuan, tetapi merasa tidak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan dan keburukan, serta menjaga waktu dan tenaga untuk mengerjakan perkara yang lebih penting dan jauh dari kesia-siaan.

c. Menghidupkan *Qiyām al-Lail*

‘Ibād Al-Rahmān memiliki karakteristik hamba-hamba Allah yang taat beribadah kepada Allah terutama beribadah pada waktu malam, Setelah menjelaskan sifat *‘Ibād Al-Rahmān* di siang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia, kini diuraikan keadaan *‘Ibād Al-Rahmān* di malam hari. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS Al-Furqān: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka”.²⁶

Qiyām al-Lail merupakan shalat sunnah, akan tetapi ia dianggap sebagai shalat yang paling efektif untuk meningkatkan ketaatan yang sesungguhnya dan kecintaan kepada Allah. ketika ia dilakukan secara pribadi diujung malam, ketika kebanyakan manusia terlelap tidurnya, ia

²⁵ Ibid., 9:530.

²⁶ *Al-Qur’an Terjemahan*, 365.

bisa meningkatkan jiwa seseorang dan mengantarkannya untuk dekat kepada Allah. Orang tersebut akan mengalami (kehadiran ilahiyah) di kedalaman hatinya dan didalam jiwanya yang paling dalam.

Menurut M. Quraish Shihab sifat pertama yang disandang oleh *'Ibād Al-Raḥmān* (hamba-hamba Allah) itu yang disebut oleh ayat yang sebelumnya adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedangkan ayat ini berkaitan dengan sang *Khaliq* ini mengisyaratkan pentingnya berinteraksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka dari pada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.²⁷

d. Sangat takut dengan azab Jahannam

'Ibād Al-Raḥmān memiliki sikap hamba-hamba Allah yang takut dengan azab neraka jahannam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS Al-Furqān: 65-66

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾
إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".(65) Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.(66) ”²⁸

Menurut M. Quraish Shihab setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang aktivitas *'Ibād Al-Raḥmān* pada malam dan siang hari terhadap makhluk dan *Khaliq*, ayat di atas menggambarkan sikap kejiwaan mereka. ayat ini menjelaskan tentang akhlak mereka terhadap sesama makhluk demikian terpuji, dan ibadah mereka kepada Allah demikian tulus dan baik, namun mereka tetap prihatin. Keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 9:531.

²⁸ *Al-Qur'an Terjemahan*, 365.

mereka. ini ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan di sini. Ayat di atas menyatakan: Dan di samping sifat yang disebut sebelum ini, hamba-hamba Allah itu juga adalah orang-orang yang selalu berkata karena takutnya kepada Allah: “*Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa neraka jahanam*”, karena kami sadar bahwa dosa kami sangat banyak, dan ibadah kami tidak sempurna. Sesungguhnya siksaanya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya ia (neraka jahannam) adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.²⁹

Permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.

e. Menginfakkan harta atau sederhana dalam membelanjakan harta

‘Ibād Al-Rahmān memiliki sifat hamba-hamba Allah yang bisa mengatur harta benda sebagaimana yang disebutkan firman Allah dalam QS Al-Furqān: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

“*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*”(67)^{29,30}

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaikah, dan bahwa harta itu tercukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Hal ini mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 9:532.

³⁰ *Al-Qur’an Terjemahan*, 365.

meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain.

Kata قَوَامًا (*qawāman*) berarti adil, moderat dan pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah dan Rasul Allah mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa saja yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik termasuk harta, sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan merupakan perintah agama, moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud ini, adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi yang dimaksud tidak berlaku.³¹

f. Tidak musyrik, berzina, dan membunuh

‘Ibād Al-Raḥmān memiliki sifat-sifat hamba-hamba Allah yang tidak musyrik, berzina, dan membunuh. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Furqān: 68-69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).(68) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.(69)”³²

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 9:533.

³² *Al-Qur’an Terjemahan*, 366.

Menurut Quraish Shihab, surah Al-Furqān: 68-69 berisi tentang salah satu ciri hamba *Al-Rahmān*, yakni tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, tidak membunuh jiwa yang di haramkan oleh Allah, dan tidak berzina. Sebab, ketiga hal tersebut adalah dosa besar yang wajib ditinggalkan dan seorang hamba yang beriman kepada Allah pasti tidak akan melakukannya dan tidak pula mendekatinya.³³

Ayat di atas jika dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, seakan-akan berkata “selain memiliki keimanan dan amal shaleh, hamba *Al-Rahmān* adalah orang yang tauhidnya murni dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Di samping itu, ia juga tidak akan membunuh jiwa manusia kecuali dengan sebab yang dibenarkan Allah dan ia tidak pula berzina”.³⁴

g. Orang-orang yang bertaubat dengan taubat yang benar

‘Ibād Al-Rahmān memiliki sifat-sifat hamba-hamba Allah yang selalu bertaubat dengan benar. Ayat 70 dan 71 menerangkan tentang pintu taubat senantiasa terbuka. Betapapun kerasnya hukum Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakan. Di samping kekerasan Hukum-Nya, Allah juga Maha Pengampun dan juga Maha Pengasih.

Sebagaimana firman Allah QS. Al-Furqān: 70-71

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ
مَتَابًا ﴿٧١﴾

“kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal

³³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:534.

³⁴ *Ibid.*, 9:535.

saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(70) Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya”.(71)35

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat 70 di atas, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa seperti di atas, lalu bertaubat dengan sebenar-benar taubat, kembali beriman, serta selalu berbuat amal shaleh, perbuatan mereka yang jahat itu akan diganti dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda karena Allah adalah Maha Pengampun, Pengasih dan Penyayang.³⁶

Ayat di atas menyebut kata ‘Amal dua kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau (عَمِلَ) ‘Amila/ telah mengamalkan untuk menunjukkan telah terlaksana amal itu, dan yang kedua menggunakan bentuk *maṣḍar* (عَمَلًا) ‘amalan. Penggunaan bentuk kata ini mengandung makna kesempurnaan.

Ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah “akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan”. Ada ulama yang memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka yakni yang tadinya merupakan amal-amal buruk, setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Ada juga yang memahami sebagai arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena begitu mereka mengenangnya, mereka bertaubat. Taubat pertama ini diterima oleh Allah, sehingga terhapuslah dosa itu. Namun yang bersangkutan masih terus mengenangnya dan takut jika Allah

³⁵ Al-Qur’an Terjemahan, 366.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:539.

belum menerima taubatnya, maka dia bertaubat lagi untuk kedua kalinya. Di sini karena dosa-dosanya telah terhapus oleh taubat pertama, maka taubat kedua ini dicatat sebagai amal shaleh. Demikian seterusnya, bertambah amal baiknya.³⁷

h. orang yang tidak memberikan kesaksian palsu

Sumpah palsu merupakan dosa yang besar yang sangat bertentangan dengan agama Islam, karena Islam mengajarkan untuk memberikan kesaksian yang benar, melarang menyembunyikan kebenaran. Demi kebenaran, tidak diragukan lagi bahwa sumpah palsu itu sangat berbahaya, merusak tatanan kehidupan yang adil serta menghinakan suatu kebenaran. ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ memiliki sifat-sifat hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Furqān: 72-74

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا
ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يُخْرِجُوا عَلَيْهَا صُنْمًا وَعُمِيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.(72) Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.(73) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(74)”³⁸

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan sikap ‘*Ibād Al-Raḥmān*’, yaitu selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah

³⁷ Ibid., 9:540.

³⁸ Al-Qur’an Terjemahan, 366.

palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan “dan ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ adalah orang-orang yang tidak bersaksi palsu apapun akibatnya, dan apabila mereka melewati atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan لَغْوٌ (*al-laghw*) yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka melewatinya saja tanpa menanggapi dengan menjaga kehormatan dirinya maupun orang lain”.³⁹

Seorang hamba ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ akan selalu menjaga citra dirinya, salah satunya adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Hati seorang akan terpaut dengan Allah, banyak berdzikir, serta merenungi ayat-ayat Allah.

i. Ketika di sebut nama Allah mereka tidak acuh

Kitab suci Al-Qur’an menyebut bahwa alam semesta dan segala yang ada, termasuk manusia, sebagai tanda dari kekuasaan Allah. Alam semesta dan jagad raya sesungguhnya menggambarkan dan memperlihatkan eksistensi dan realitas Tuhan. ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ memiliki sifat hamba-hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Furqān: 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣)

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.(73)”⁴⁰

Menurut Quraish Shihab ayat ini masih melanjutkan uraian tentang sifat-sifat ‘*Ibād Al-Raḥmān*’ sambil menyindir pengikut

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:543.

⁴⁰ *Al-Qur’an Terjemahan*, 366.

setan. Allah berfirman: Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila diingatkan oleh siapapun tentang ayat-ayat Tuhan pemelihara mereka, mereka tidak bersikap dan berperilaku seperti perlakuan orang-orang yang keras kepala. Mereka tidak tersungkur menghadapinya sebagai orang-orang yang menutup matanya bagaikan orang-orang buta, tetapi mereka bersungkur dengan membuka telinga dan mata.

Penggunaan ayat ini, adalah untuk menyindir dan mengecam kaum musyrikin yang menutup mata dan telinga terhadap peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka. ayat ini menggambarkan sifat *'Ibād Al-Raḥmān*, yakni bahwa hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya.⁴¹

Implementasi *'Ibād Al-Raḥmān* dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan karakteristik *'Ibād Al-Raḥmān* yang diungkap pada pembahasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa karakteristik tersebut mengarah kepada 2 hal yaitu, interaksi terhadap Allah dan interaksi kepada sesama makhluk. Implementasi *'Ibād Al-Raḥmān* dapat di praktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Furqān: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 9:544.

hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(74)”⁴²

Setelah menyebut sekian banyak sifat-sifat terpuji bagi seorang ‘*Ibād Al-Raḥmān*, ayat ini mengakhiri uraian tentang ‘*Ibād Al-Raḥmān*, dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga dan kepada masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.

SIMPULAN

Ibād Al-Raḥmān menurut M. Quraish Shihab yaitu sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, atau bahkan mencangkup semua orang-orang mukmin, kapan dan dimana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan oleh QS. Al-Furqān: 63-74 ini.

Adapun karakteristik ‘*Ibād Al-Raḥmān* di antaranya: Rendah Hati (*tawaddu’*), Pemaaf dan Lemah Lembut, Menghidupkan *Qiyām al-Lail*, Sangat Takut dengan Azab Jahannam, Menginfakkan Harta atau Sederhana dalam Membelanjakan Harta, Tidak Musyrik, Berzina, dan Membunuh, Orang-Orang Yang Bertaubat Dengan Taubat Yang Benar, Orang-Orang yang tidak Memberikan Kesaksian Palsu, Ketika di Sebut Nama Allah Mereka Tidak Acuh. Dan adapun implementasi ‘*Ibād Al-Raḥmān* menurut M Quraish Shihab yaitu, seorang ‘*Ibād Al-Raḥmān* mampu menampilkan perhatiannya kepada keluarga dan kepada masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muaz. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Jakarta: Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir PTIQ, t.t.
- Mauluddin Anwar. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang:

⁴² *Al-Qur’an Terjemahan*, 366.

Lentera Hati, 2015.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *TSAQAFAH*, vol.6 (30 November 2010): 248.

Mansur, Yusuf. *Membumikan Rahmat Allah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.

Mujahidin, Anwar. *Antropologi Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam, dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.

Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir, Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Nor Ichwan, Mohammad. *Tafsir 'Ilmiy, Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. ke-I. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992.

———. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

———. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. vol.9. Jakarta: lentera hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. vol.13. Jakarta: lentera hati, t.t.

———. *Tafsir Al-Mishbah*. vol.9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siregar, Nurkholijah. "Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender." vol.14, no. 1 (2017): 9.

Syahrir, Andi Muhammad, terj. *Tadabur Al-Qur'an, Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Triwidiyanti. "Perampok Alfamart Teuku Umar Denpasar Dibekuk, Kedua Kakinya Ditembak." *detikbali*. Diakses 4 September 2022.

<https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6268823/perampok-alfamart-teuku-umar-denpasar-dibekuk-kedua-kakinya-ditembak>.

Al-Qur'an Terjemahan. Bandung CV Darussunnah: Departemen Agama RI, 2015.